**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Contextual Teaching Learning**
3. **Pengertian Model Contextual Teaching Learning**

Model merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Model mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Knowles (1977, hlm. 133) dalam Sudjana (2005, hlm. 14) Model adalah pengorganisasian peserta didik didalam upaya mencapai tujuan. Model berkaitan dengan tehnik yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam model untuk mengelola kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Abdul Majid (2006, hlm. 136-137) metode dalam pendidikan merupakan cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya memberikan pemahaman siswa. Metode yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat beragam, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar menagajar yaitu; (1) berpusat pada siswa atau *siswa oriented*; (2) belajar dengan melakukan atau *learning by doing;* (3) mengembangkan kemampuan sosial atau *learning to live together;* (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; (5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan,nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan di transfer dari suatu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainya.

Menurut (Blanchard, 2001 dan Depdiknas.2007:11), pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 109) CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga konsep baru dasar CTL yaitu: (1) CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung; (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungannya antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan; (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapakannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model *Contextual Teaching Learning* adalah model pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan mudah dengan mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Agar pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

1. **Teori yang Melandasi *Contextual Teaching Learning***

Suatu model pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen penting di dalamnya, seperti pengertian, karakteristik, teori, keunggulan dan kelemahan dari model tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Pausil dalam <http://fzil.wordpress.com/2011/10/25/teori-dalam-penelitian/>, yang diakses pada tanggal 26 juni 2015 jam 20.23WIB. Mengemukakan teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mengemukakan teori-teori yang melandasi CTL.Beberapa teori yang berkembang berkaitan dengan Model *Contextual Teaching Learning* menurut Bashoirul Anam dalam http://bashoirulanam. Blogspot. com/2012/03/contextual –teaching learning.html?m=1, adalah sebagai berikut:

1. *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan memahami, dimana peserta didik dapat dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuaanya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

1. *Effort-Based Learning/Incremantal Theory of Intellegence*

Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.

1. *Socialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karana itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.

1. *Situated Learning*

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.

1. *Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima teori-teori yang melandasi suatu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yaitu: *Knowledge-Based Constructivism, Effort-Based Learning/Incremantal Theory of Intellegence, Socialization, Situated Learning, Distributed Learning.*

1. **Karakteristik *Contextual Teaching Learning***

Model pembelajaran CTL memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Dibawah ini terdapat Karakteristik *Contextual Teaching Learning* yang dikemukakan oleh Sofyan dan Amiruddin (2007, hlm. 16) yang mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*).
2. Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*).
3. Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*).
4. Pembelajaran terintgrasi secara kontekstual.
5. Menggunakan multi media dan sumber belajar.
6. Cara belajar siswa aktif (*student active learning*).
7. Sharing bersama dengan teman (*take and give*).
8. Siswa kritis dan guru kreatif.
9. Dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa.
10. Laporan siswa bukan hanya buku lapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2007, hlm. 65) dalam http://www.academia. edu/ 9119787 / CONTEXTUAL \_ TEACHING \_AND\_LEARNING\_CTL\_yang di akses pada hari minggu jam 5.26 WIB, bahwa ada beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*)
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
4. Berkerjasama (*collaborating*)
5. Berfikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*).
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).
8. Menggunakan penilaian yang otentik (*using authentic assessment*).

Berdasarkan dari karakteristik CTL yang di kemukakan oleh Sofyan dan Amiruddin (2007, hlm. 16) dan Johnson (2007, hlm. 65) di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model CTL ini sangat efektif untuk di terapkan kedalam pembelajaran, karena pembelajarannya yang bersifat kontruktivisme sehingga siswa dapat membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan.

1. **Komponen *Contextual Teaching Learning***

Selain mempunyai teori, karakteristik, model pembelajaran CTL juga memiliki komponen yang mendukung pembelajaran dikelas. Komponen merupakan suatu bagian dari keseluruhan aspek-aspek yang terdapat pada model pembelajaran CTL.Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suparno (1997, hlm. 54), Pendekatan *Contextual Teaching Learning* memiliki tujuh komponen utama.Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut.Beberapa komponen yang ada dalam metode *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*Construkctivisme*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Berdasarkan komponen-komponen di atas dalam model pembelajaran CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan stategi dan model pembelajaran yang tepat, dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching Learning.***

Mengajar menuru Sinau bin Pinterr dalam <http://puengen-pinter-.blogspot.com/2012/01/menyusun-langkah-langkah-pendidikan.html?m=1> yang diakses tanggal 27 juni 2015 jam 19.30 WIB, adalah membelajarkan para siswa, mengajar adalah memfasilitasi para siswa untuk giat belajar, mendorong mereka untuk mengeksplorasi bahan ajar. Sejalan dengan itu langkah-langkah pembelajaran adalah tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan dan langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa. Berikut ini langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya:

Menurut Nurhadi, 2002 (Rurman, Dewi 2011, hlm.207) pengembangan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontribusikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membisakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yakni menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Menurut Alwasilah, (2011, hlm.176), bahwa dalam penerapan pola pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) guru harus memengang beberapa prinsip dan langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
4. Mempertimbangkan keragaman peserta didik.
5. Memperhatikan multi intelegensi, peserta didik melakukan tehnik-tehnik bertanya.
6. Menarapkan penilaian autentik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah adanya perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik anak sehingga pembelajaran lebih bermakna, penyediaan lingkungan yang mendukung, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehingga tumbuh rasa keingintahuan, keberanian anak, dengan cara memberi kesempatan bertanya serta diakhir pembelajaran diadakan refleksi dan penialian autentik dan penilaian autentik agar ketercapaian pembelajaran akan tampak.

Adapun langkah pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* menurut Aliz Bomb dalam http://aliz bomb .blogspot .com /2013 /07 / langkah – model - pembelajaran - contextual.html?m=1, yang diakses pada 27 juni 2015 jam 19.00 WIB.

1. Kegiatan Awal
2. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
5. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.
6. Kegiatan Inti
7. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk melihat siswa dalam mengerjakan soal-soalnya.
8. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
9. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja (LKS: soal cerita perkalian terlampir) yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
10. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
11. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
12. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
13. Kegiatan Akhir
14. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal.
15. Siswa mengerjakan lembar tugas (LKS: soal cerita perkalian terlampir).
16. Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian, guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas dan sekaligus dapat memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli diantaranya, menurut Menurut Nurhadi, 2002 (Rurman, Dewi 2011, hlm.207), Menurut Alwasilah, (2011, hlm.176) dan menurut Aliz Bomb, peneliti menyimpulkan bahwa, penerapan model CTL dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenngkan sehingga bisa memberi motivasi siswa untuk belajar IPS. Model CTL adalah model pembelajaran yang inovatif yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

1. **Kelebihan menggunakan *Contextual Teaching Learning* dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Model pembelajaran Contextual Teaching Learning merupakan model pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada siswa agar mereka bisa mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, menurut Anisa (2009) dalam http://www. sekolahdasar. Net /2012/05 /kelebihan-dan-kelemahan pembelajaran.html?m=1 yang diakses tanggal 6 mei 2015 pukul 19.30, ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang telah dipelajari dengan bertanya kepada guru.
5. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

1. **Kekurangan menggunakan *Contextual Teaching Learning* dalam Penelitian Tindakan Kelas.**

Selain memiliki kelebihan ternyata model Contextual Teaching Learning memiliki kelemahan, ada pun kelemahannya yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya:

Menurut Dzaki (2009, hlm. 77) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman yang lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
3. Banyak siswa yang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekarja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kelemahan dan kelebihan *Contextual Teaching Learning* bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Misalnya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tecapai dengan maksimal, sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat, strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda denga keajegan yang ada, pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materil maupun non materil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

1. **Motivasi**
2. **Pengertian Motivasi**

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Selain memiliki hal itu guru juga harus mengetahui perkembangan karakteristik siswa serta guru pun memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya.Untuk mengetahui hal tersebut guru hendaklah mengetahui kebutuhan dan kesiapan siswa tersebut dalam belajar.Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.Salah satunya adalah motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. Moh. Uzer Usman ( 2000, hlm. 78). Sedangkan menurut Sujono Trimo (2007, hlm.53) memberikan pengertian motivasi adalah suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu dalam baik yang akan menentukan arah maupun daya arahan (*perintence*) tiap perilaku manusia didalamnya terkandung pula unsur-unsur emosional insan yang besangkutan. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow (2004, hlm.37) dalam teori X dan Y maupun teori motivasi kontenporer, arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaan yang sekarang.

Tujuan dari motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.Bagi seorang guru tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan tetapkan didalam kurikulum sekolah. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujannya jelas dan didasari oleh pihak yag diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi, termasuk di dalamnya antara seorang guru dan siswanya. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak itu timbul rasa percaya diri, di samping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika diminta maju ke depan kelas (Purwanto,2007,hlm. 65).

Menurut Hamalik (2009, hlm. 161) fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakukan atau suatu perbuatan. Tanpa memotivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi siswa dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, karena dengan adanya motivasi, siswa akan cenderung mempunyai kemauan untuk belajar. Oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap pembelajaran.

1. **Macam-Macam Motivasi**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat pada jenis-jenis motivasi yang mempengaruhinya. Adapun sejalan dengan itu, menurut jenisnya motivasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman,2000, hlm. 9).

Sedangkan menurut Djamarah (2002, hlm.115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata dalam Eriniati,(1994, hlm.105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi instrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
2. Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pembelajaran sebatas yang pokok.
3. Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah.
4. Sesekali memberikan pengahargaan pada siswa atas pekerjaannya.
5. Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka akan secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

1. Motivasi Ekstrinsik

Tujuan yang diinginkan dari belajar yang dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, terletak di luar belajarnya, kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergantung pada tujuan dari tingkah laku yang dilakukannya.Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Berikut motivasi ekstrinsik , Menurut Djamarah (2002, hlm.117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik menurut Djamarah (2002, hlm.117) antara lain:

1) Kompetensi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

3) Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan.

4) Kesempurnaan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangakan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

6) Mengadakan penilaian atau tes. Pada umunnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai baik.Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi kuat bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) motivasi intrinsik / dalam diri seseorang, (2) motivasi ekstrinsik / luar diri seseorang. Dapat pula diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi dan lain sebagainya.

1. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Sardiman (2007, hlm. 92-95) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi:

“(1) memberi angka; (2) hadiah; (3) saingan atau kompetisi; (4) *egoinvolvement*; (5) memberi ulangan; (6) mengetahui hasil; (7) pujian; (8) hukuman; (9) hasrat untuk belajar; (10) minat; (11) Tujuan yang diakui.”

Memberi angka biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena angka merupakan simbol dari perolehan nilainya. Pemberian hadiah akan membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut, sehingga hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. *Ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

Cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih 15 mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi.Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiaannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan motivasi diatas bahwa motivasi dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan penghargaan, memberikan hadiah dan juga adanya persaingan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu kebutuhan mutlak setiap manusia. Tanpa belajar manusia tidak dapat bertahan hidup karena dalam proses kehidupan manusia dari bayi sampai sepanjang usia mereka, proses belajar itu sendiri akan terus berlangsung. Proses belajar inilah yang menjadikan manusia berkembang secara utuh, baik dalam segi jasmani maupun rohani.

Muhibbin (2006, hlm. 92), menyatakan secara umum bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ngalim Purwanto mengemukakan beberapa elemen penting dalam pengertian belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan tersebut harus relatif mantap.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. (Ngalim Purwanto, 2004, hlm.85).

Keberhasilan aktivitas belajar siswa ditentukan dengan adanya kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Menurut UU No. 58 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa: “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilaksanakan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Evaluasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan mengukur dan menilai, dimana mengukur artinya membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif.Sedangkan menilai adalah mengambil keputusan atas sesuatu dengan ukuran baik buruk atau bersifat kualitatif.(Suharsimi, 2006, hlm. 3).

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui Hasil Belajar siswa.Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.(Sudjana, 2005, hlm. 3).Untuk mengukur Hasil Belajar siswa, guru biasanya melakukan evaluasi dengan menggunakan beberapa tes seperti tes diagnostik, tes sumatif dan tes formatif.(Suharsimi, 2006, hlm. 33). Dengan menggunakan tes tersebut, maka akan diketahui tingkat pemahaman dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian atau evaluasi dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar kerena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil merupakan sebagian hal yang telah dicapai seseorang mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses pembelajaraan yang dilakukan. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000, hlm. 25). Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sukmadinata (2007, hlm. 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2001, hlm. 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan dan sebagainya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) Suhardjono dalam Arikunto (2006, hlm. 55). (dikutip dari Pengertian, Faktor dan Indikator Hasil Belajar Siswa.Diamon).

Jadi hasil belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan setelah diadakan proses pembelajaran sebelumnya, untuk melihat potensi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.

Hasil Belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting artinya dalam membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut beberapa para ahli mengemukakan pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantranya:

### Menurut Rusyan (1989, hlm. 24) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu:

### Bahan atau hal yang harus dipelajari, yaitu banyaknya bahan dan tingkat kesulitan bahan akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

### Faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial.

### Sarana dan prasarana belajar, wujudnya berupa perangkat keras seperti gedung, perlengkapan dan sebagainya, perangkat lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, program belajar dan sebagainya.

### Kondisi individu siswa, yang meliputi kondisi psikologis berupa keadaan jasmani dan kondisi psikologis yang berupa perhatian, intelegensi, bakat dan sebagainya.

### Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah, bahan atau hal yang harus dipelajari, faktor lingkungan, sarana dan prasarana, dan kondisi siswa.

### Beberapa pendapat juga yang mengemukakan pendapat tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor internal fan faktor eksternal seperti yang di ungkapkan oleh Slameto yaitu:

### Menurut Slameto (2003, hlm. 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

### Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa).

### Faktor jasmaniah.

### Faktor kesehatan.

### Faktor cacat tubuh.

### Faktor psikologis.

### Intelegensi.

### Bakat.

### Motif.

### Kematangan.

### Kesiapan.

### Faktor kelelahan.

### Faktor kelelahan jasmani.

### Faktor kelelahan rohani.

### Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa).

### Faktor keluarga.

### Cara orang tua mendidik.

### Relasi antar anggota keluarga.

### Suasana rumah.

### Ekonomi keluarga.

### Faktor sekolah.

### Metode mengajar.

### Kurikulum.

### Relasi guru dengan siswa.

### Relasi siswa dengan siswa.

###  Disiplin sekolah.

###  Alat pelajaran.

###  Waktu sekolah.

### Standar pelajaran diatas ukuran.

### Keadaan gedung.

### Faktor masyarakat.

### Kesiapan siswa dalam masyarakat.

### Teman bergaul.

### Bentuk kehidupan masyarakat.

### Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengnyimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut diantranya faktor interal yaitu, jasmaniah, psikologis dan kelelahan, serta faktor eksternal yaitu, keluarga, sekolah dn masyarakat.

### Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

### Istimewa / maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

### Baik sekali / optimal, apabila seluruh bahan ajar dapat dikuasai 76% - 99%.

### Baik / minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60% - 75%.

### Kurang, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai kurang dari 60%.

### Sehubungan dengan hal diatas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

### Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

### Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman,  2008, hlm. 49). Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan  prilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas prilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa prilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan prilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

### Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring.Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 4).(Dikutip dari Pengertian, Faktor dan Indikator Hasil Belajar Siswa \_ Diamond.htm).

### Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

### Salah satu untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

### Proses pembelajaran pendidikan IPS, menuntut guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berfikir logis, sistematis dan kritis. Salah satu upaya untuk membermaknakan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran kooperatif yang membawa siswa pada situasi belajar kelompok.Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memupuk kerjasama dan tanggung jawab bersama dan berani menemukan ide atau pendapat dalam memecahkan suatu masalah.

### Menurut Wina Sanjaya, (2007, hlm. 253). Dengan melaksanakan model CTL, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif sehingga memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

### Dengan demikian, model CTL diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa setelah siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran oleh gurunya.

### Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD kelas IV

Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu peneliti mengungkapkan bahwa IPS memiliki beberapa komponen diantranya:

### Pengertian IPS

### Dalam kurikukum 2006 dikemukakan bahwa:

### IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB.IPS mengkaji seperangkat isu sosial.Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

### Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

### Achmad Sanusi memberikan batasan tentang ilmu sosial (Saidihardjo, 1996, hlm. 2) adalah sebagai berikut: “Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”

### Menurut Gross dalam Kosasih Djahiri, (1981. hlm. 1), ilmu sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memuastkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

### Materi pada kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memamfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi.

### Pusat Kurikulum mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Pusat Kurikulum, 2006, h. 5).

### IPS merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masalalu yang bisa dimaknai untuk masa kini, dan antisipasi masa akan datang. Peristiwa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial merupakan beberapa hal yang menjadi kajian IPS.Urutan kajian itu menunjukan urutan dari bentuk yang paling kongkrit, yaitu dari peristiwa menuju ketingkatan yang abstrak, yaitu konsep peranan peristiwa dan fakta dalam membangun konsep dan generalisasi.Senada dengan hal itu menurut Sapriya pengetahuan IPS hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi. Fakta yang digunakan terjadi dalam kehidupan siswa, sesuai usia siswa, dan tahapan berfikir siswa. Untuk konsep dasar IPS terutama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yang terkait dengan isu-isu sosial dan tema-tema yang diambil secara multidisiplin.Contoh konsep, multikultural, lingkungan, urbanisasi, perdamaian, dan globalisasi. Sedangkan generalisasi yang merupakan ungkapan pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait digunakan proses pengorganisir dan memaknai fakta dan cara hidup bermasyarakat.

### Tujuan Pembelajaran IPS

### Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi pun, mata pelajaran ilmu sosial ini masih dipelajari. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.Pada jenjang MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

### Tujuan pembelajaran IPS (*instructional objective social*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS.Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan mengenah merupakan suatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional.Dari penyelenggaraan pendidikan IPS tersebut tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi. Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS.Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, sosiologi dan Sejarah.Bahkan sangat mungkin di antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS.

### Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untukmengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

### Memiliki kemampuandasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

### Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

### Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

### Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.
5. **Ruang Lingkup IPS**

Sedangkan ruang lingkup dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD (Sekolah Dasar) adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

 Berdasarkan pemaparan diatas tentang ruang lingkup pembelajaran IPS, peneliti menyimpulkan bahwa dalam aspek secara keseluruhan sangat mempengaruhi satu dan lainnya.

1. **Karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Sejalan dengan hal itu Ilmu Pengetahuan Sosial juga memiliki karakteristik yang dapat memberikan pemahamnan lebih mengenai ips.

Adapun pendapat para ahli mengemukakan pendapat tentang karakteristik IPS yaitu:

Menurut *Martoella (1987)*, kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, kaena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemhaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, nilai dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Azis Wahab (2007, hlm. 98), pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainy tujuan tersebut. Kemampuan dan keterapilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senatiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat kedua para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, kaena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemhaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, nilai dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

1. **Karakteristik Peserta Didik Kelas IV**

Masa usia sekolah dasar sebagai mesa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Piaget mengidentifikasikan tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap opersional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (2006, hlm. 82) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Menurut Isti Yuni Purwanti ciri khas anak masa kelas tinggi yanag diakses dari laman web dari: www.scribd.com/mobile/doc/171321863/karakteristik-anak-usia-sd-7-12-tahun-html. adalah

* 1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
	2. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
	3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
	4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
	5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Menurut Isti Yuni Purwanti Anak SD kelas V dan kelas VI memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Anak

Sumber: Isti Yuni Purwanti

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Karakteristik Fisik | Karakteristik Sosial Emosional | Karakteristik Mental |
| 1 | Otot kaki dan lengan lebih berkembang. | Tidak stabil. | Jiwa kepahlawanannya besar. |
| 2 | Gemar akan olahraga pertandingan . | Perempuan menaruh minat kepada laki-laki. | Terpengaruh apabila kelompok ada yang menonjol. |
| 3 | Keadaan jasmani telihat kuat. | Berfikir kritis. | Sangat percaya pada orang dewasa. |
| 4 | Lebih terlihat perbedaan jenis kelamin. | Berapresiasi terhadap penghargaan. | Konsentrasi terus bertambah. |
| 5 | Terlihat perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan. | Perasaan bangga berkembang | Mulai memperhatikan waktu dalam mengerjakan sesuatu. |

1. **Penyusunan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.**
2. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyususn RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, secara memberikan ruang yang cukup tinggi bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dengan minatm dan perkembangan fisik sertta psikologi peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (Sukirman, Jumhana 2009, hlm 103) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hadari Nawawi ( Sukirman, Jumhana 2009, hlm 104). Bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berarti menyususn langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Perencanaan proses pembelajaran berdasarkan PP 19 tahun 2005 pasal 20 meliputi silabus dan rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan RPP menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, merupakan penjabaran silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyusunan RPP menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru pada satuan pendidikan hendaklah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan mengimplementasikan dengan interaktif dan inspiratif agar dapat memotivasi peserta didik untuk berkreativitas sesuai bakat dan minat pada perkembangan psikologinya.

1. **Prinsip – Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**
	1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemapuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.

* 1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kamandirian, dan semangat belajar.

* 1. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

* 1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP membuat rancang program pemberian umpan balik yang positif, penguatan, pengayaan dan remedi.

* 1. Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dengan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

* 1. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

1. **Komponen RPP Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan.**
	1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

* 1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas, dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

* 1. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan *kata kerja operasional* yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

* 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

* 1. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

* 1. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

* 1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karateristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

* 1. Kegiatan Pembelajaran
		+ - 1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

* + - * 1. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspirastif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. *(Catatan tambahan Yitno: eksplorasi = pengumpulan informasi; elaborasi = seleksi dan penyajian informasi; konfirmasi = sharing antartim dan mengkomunikasikan).*

* + - * 1. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

* 1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

* 1. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

1. **Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran berdaarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007.**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

* 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
	1. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

* + - * 1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber.
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
5. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
	* + - 1. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.

Membantu menyelesaikan masalah.

Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.

Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.

Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

* 1. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
6. **Hasil Penelitian Terdahulu**

###  Penelitian Fitri Apriliana

###  Judul penelitian Fitri Apriliana meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, masalah dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki hasil belajar dan kemapuan berfikir kritis peserta didik yang masih rendah dikarenakan menggunakan metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang dilibatkannya peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaan sehingga altivitas pembelajaran IPS khususnya menjadi membosankan dan tidak menarik untuk diikuti. Salah satu cara untuk mengatasi permaslahan tersebut adalah dengan diterapkanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar mengajar yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkandenga situasi dunia nyatapeserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga negara Indonesia.Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Apriliana sebanyak dua siklus. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukan peningkatan yang signifikan mulai dari siklus I peserta didik dikatakan kritis sebanyak 14 orang dengan presntase 70%, dan pada siklus II sebanyak 20 orang dengan presentase 100%. Hasil penelitian hasil belajar peserta didik pada siklus I yang telah mencapai KKM sebanyak 10 orang dengan presentase 50%, dan pada siklus II sebanyak 18 ornag dengan presentase 90%. Dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemapuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dikelas V SD Negeri 003 kelurahan patam lestari kecamatan sekupang kota batam.

###  Penelitian Ria Alviani

###  Judul penelitian penerapan model *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sisa dalam pembelajaran ips tentang peninggalan sejarah islam di Indonesia, masalah dari penelitian ini adalah proses pembelajaran dikelas tidak banyak melibatkan siswa sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan dan faktor lain yang runtun menyumbang kondisi ini adalah kemampuan professional guru yang masih kurang, sehingga hasil belajar IPS materi peninggalan sejarah islam di indonesia rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Alviani sebanyak tiga siklus. Kesimpulan dari hasil penelitiannya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Alviani sebanyak tiga siklus. Hasil belajar siswa pada siklus 1 rata-rata 58,1 dengan presentase yang mencapai KKM 37,5%, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata 70,0 dengan presentase yang mencapai KKM 58,3%, sedangkan pada siklus 3 nilai rata-rata 84,2%, dengan presentase yang mencapai KKM 87,5%. dapat disimpulkan bahwa hasil respon siswa terhadap proses tindakan pembelajaran CTL “Hampi Seluruhnya” setuju merespon terhadap indikator pembelajaran CTL.Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**KERANGKA BERFIKIR**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkunga tertentu.Interaksi ini disebut interaksi pendidika, yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Tapi terkadang interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi tidak efektif, karena dipengaruhi oleh berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa hal mempengaruhinya yaitu kurang motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.Dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasan kelas direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa**.**Model pembelajaran adalah cara / prosedur yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, model yang dipilih oleh masing-masing guru bisa sama, tetapi teknik penyampaiannya yang berbeda-beda. Semakin tepat dalam memilih model pembelajaran, maka semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.Oleh sebab itu penting bagi seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteistik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, serta sumber belajar yang tersedia.

Saat ini pembelajaran IPS di SD masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti kegiatan ceramah sehingga membuat pembelajaran kurang efektif dan masih berpusat pada guru.Penggunaa metode pembelajaran konvensional belum mampu mengembangkan karakteristik siswa SD untuk berfikir secara abstrak sehingga pengetahuan yang didapat tidak bertahan lama dalam memori kognitif siswa.Memperhatikan kondisi dilapangan saat ini yang terdapat kendala pada proses pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN 11 Sijuk ini masih terlihat bahwa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang adanya motivasi dalam belajar sehingga hasil pembelajaran pun tidak sesuai dengan yang diharapkan dan belum mencapai KKM.Dari beberapa strategi mengajar yang dilakukan oleh guru Metode CTL diharapkan bisa memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan Model *Contextual Teaching Learning.*

Menurut para ahli pembelajaran CTL dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama penelitian berlangsung. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa *daily lifemodeling.* Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaiful Sagala (2003, hlm. 87) dalam Rafa Grimaldi, (2012, hlm.34-35) yang menyatakan bahwa:

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning* (*CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Widiastuti (2011, hlm. 9) dalam Ening Hartanti, (2011, hlm. 36) menyatakan bahwa:

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak / sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

### Model *Contextual Teaching Learning* adalah metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang di kaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural, sehingga peserta didik memperoleh

### ilmu pengtahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditrasfer dari satu konteks permasalahan lainnya. Model CTL ini memiliki karakteristik kerjasama antar peserta didik dan guru sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan. CTL juga memiliki karakteistik cara belajar siswa aktif dan siswa kritis dan guru kreatif jadi selama proses pembelajaran siswa itu terlihat aktif baik bertanya, menambahkan maupun menyanggah, disisi lain pun gurunya harus kreatif agar membangkitkan semangat siswa untuk bertanya.

### Berdasarkan definisi pembelajarn kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang membantu guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan dari beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan, siswa menghubungkan konsep melalui penemuan, pembelajaran kontekstual menghendaki kerjasama di kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

### Teori tersebut di atas dipertajam lagi dengan hasil penelitan Ria Alviani (2013) yang membuktikan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatakan motivasi dan hasil belajar. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Apriliana (2013) yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dikelas V SD Negeri 003 kelurahan patam lestari kecamatan sekupang kota batam. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan menerapkan model CTL dalam pembelajaran IPS materi peta dikelas IV SDN 11 Sijuk diharapkan motivasi dan hasil belajar sisiwa meningkat.